

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 28 menyatakan bahwa “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang”. Kebebasan berpendapat dan menyalurkan ekspresi adalah hak bagi setiap warga negara Indonesia. Pasca Orde Baru, kebebasan itu telah memasuki ruang publik sebagai medan tempur praktik demokrasi masyarakat terutama di perkotaan dengan pemanfaatan tembok kota dan berbagai media kesenian.

Demokrasi telah menjadi pintu pembuka bagi masyarakat dalam hal menyalurkan segala ekspresi, pendapat dan gagasan yang dimiliki. Menurut Dahl mendefinisikan demokrasi sebagai sebuah sistem politik, menekankan responsifitas pemerintah terhadap preferensi warga negaranya, yang setara secara politis, sebagai sifat dasar demokrasi¹.

Berbagai bentuk penyampaian pendapat banyak dilakukan, seperti halnya melalui demonstrasi, forum diskusi, media elektronik, kesenian dan media sosial. Selain beberapa media ini demokrasi telah memberi ruang baru yang terlahir dari kultur yaitu *street art* (seni jalan).

¹Sorensen, Georg. 2003. Demokrasi dan Demokratisasi. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Street Art adalah seni jalanan yang berkembang di ruang publik. seni ini mencakup, grafiti, mural, stencil, poster, dan wheatpasting. Diantara berbagai macam seni jalanan ini grafiti adalah seni yang paling banyak dijadikan media penyampaian pendapat atau propaganda di ruang publik jalanan karena sifatnya yang praktis dan tegas dalam pemilihan kata.

Diberbagai sudut kota dan gang-gang perkampungan, deretan pertokoan banyak kita temui graffiti sebagai bentuk protes masyarakat terhadap permasalahan pembangunan, pendidikan, kemiskinan, lingkungan dan ketimbangan sosial yang terjadi di Kota Yogyakarta.

Graffiti merupakan bagian dari seni lukis yang menggunakan media tembok. Pelukisan seni graffiti menggunakan komposisi warna, garis, volume, tulisan, dan gambar. Melukis graffiti ditembok selalu disertai bahasa unik dan menarik untuk merespon penikmat pembaca graffiti tersebut².

Seni graffiti dipandang sebagai media yang cair sehingga mampu berada di ruang publik menjadi karya yang bersifat bebas dengan kondisi ruang publik yang bersifat heterongen. Ruang publik merupakan wadah bagi seniman untuk menuangkan ekspresi sebagai bentuk respon serta propaganda terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Masyarakat Yogyakarta adalah masyarakat yang sangat dekat dengan budaya seni, Keraton Yogyakarta menjadi simbol dari kekayaan seni yang dimiliki oleh kota ini, dengan banyaknya acara budaya, pawai, serta tradisi

²Prastya, Teguh.2014. Analisis Bahasa Grafiti Tembok di Kota Surakarta: Tinjauan Sociolinguistik. Jurnal Publikasi: 1-2

yang masih bertahan sampai sekarang menjadikan kota ini mendapat julukan Kota Budaya. Tidak hanya itu hal ini juga didukung oleh banyaknya perguruan dan sekolah seni yang di bangun di kota ini, di antaranya Institute Seni Indonesia (ISI), Sekolah Menengah Musik (SMM), Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR), Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visit (STRDV) dan Modern School of Design (MSD). Hal ini membuktikan bahwa pemerintah Kota Yogyakarta dengan serius mendukung dalam mengembangkan sektor kesenian di kota ini.

Perlu dicatat pula sejak masa revolusi sampai tahun 1950-an dan 1960-an Kota Yogyakarta juga menjadi pusat kelahiran seniman dan karya seni yang terkemuka dari berbagai cabang seni, seperti seni lukis, seni sastra, teater, seni patung dan seni musik beserta sanggar-sanggarnya³. Sebut saja beberapa seniman terkenal asal Yogyakarta seperti Nyi Tjondrolukito, Bagong Kussudiardja, Linus Suryadi AG, Djaduk Ferianto dan Butet Kertaradjasa.

Dalam perkembangannya menjadi salah satu dari seni jalanan, grafiti sering kali di samakan dengan mural oleh masyarakat kebanyakan, meskipun sekarang ini kedua seni jalanan tersebut sering dipadukan serta di kolaborasikan dalam karya, namun tetap saja kedua seni ini berbeda. Graffiti adalah karya seni yang lebih menonjolkan kepada tulisan, dengan komposisi warna, garis, dan volumenya, adapun alat yang digunakan biasanya terdiri dari cat semprot kaleng, atau pilok. Sedangkan untuk mural

³Colombijn, Freek dkk.2015. Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota –Kota di Indoensia. Ombak

sendiri adalah karya yang lebih menekankan pada gambar atau menonjolkan nilai estetika pada karya. Mural sendiri adalah gambar atau lukisan pada dinding, langit-langit ruang atau tempat permanen dengan ukuran besar. Alat yang digunakan biasanya terdiri dari kuas, cat berbasis air atau minyak⁴.

Sebagai salah satu seni jalanan yang cukup populer di antara ke banyakan seni jalanan lainnya, grafiti sering kali mendapat respon negatif dari berbagai pihak, tuduhan merusak fasilitas umum, mengganggu keindahan kota, serta vandalisme menjadi citra buruk yang diberikan pada karya seni satu ini. Namun pada kenyataannya ada perbedaan besar antara seni grafiti dengan vandalisme.

Graffiti adalah seni yang menekankan pada tulisan serta pesan yang dibawah, adapun isi pesan dalam grafiti bertujuan untuk membangun serta memberikan nilai positif bagi khalayak yang melihat, keberadaanya juga tidak merusak fasilitas umum atau mengganggu seni jalanan lainnya. Berbeda dengan vandalisme adalah tulisan atau coretan yang miskin akan makna positif adapun tulisan yang dilakukan hanya untuk kesenangan sang penulis dan tidak menyampaikan pesan positif apapun, keberadaan vandalisme juga biasanya merusak fasilitas umum serta mengganggu karya seni lainnya. Dalam hal ini masyarakat harus diberikan pemahaman lebih antara grafiti sebagai seni dan media komunikasi politik serta vandalisme yang sifatnya merusak.

⁴ Barry, Syamsul.2008. Jalan Seni Jalanan Yogyakarta. Penerbit Studium: Yogyakarta

di Kota Yogyakarta selain graffiti tentang kritik sosial ada pula graffiti geng anak muda, graffiti kampanye politik, graffiti supporter sepak bola, graffiti pendidikan, sampai dengan graffiti yang bersifat komersial, hal ini tidaklah lepas dari dinamika keseharian masyarakat Yogya. Untuk graffiti kritik sosial seniman mengangkat berbagai macam realita permasalahan di Kota Yogyakarta, seperti halnya permasalahan pembangunan Hotel, dan Bandara.

Maraknya pembangunan hotel, mall, apartmen, dan perumahan mewah, menjadikan kota ini krisis akan lahan terbuka hijau. Pembangunan secara besar –besaran yang dilakukan seolah mengacuhkan keadaan lingkungan disekitar, hanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Investor dengan leluasa melakukan pembangunan di kota ini tanpa peduli dengan dampak lingkungan dan keadaan masyarakatnya.

Menurut Badan Pusat Statis Daerah Istimewah Yogyakarta, Jumlah Hotel Di Kota Yogyakarta terus meningkat berikut data yang diperoleh.

Tabel 1.: Jumlah Hotel Bintang dan Non Bintang di Kota Yogyakarta 2016

No	Kecamatan	Klasifikasi Hotel		Jumlah
		Bintang	Non Bintang	
1	Mantrijeron	4	44	48
2	Kraton	-	-	-
3	Mergangsan	9	56	65
4	Umbulharjo	5	40	45
5	Kota Gede	1	6	7
6	Gondokusuman	8	23	31
7	Danurejan	4	26	30
8	Pakualaman	2	13	15
9	Gondoman	1	5	6
10	Ngampilan	1	8	9
11	Wirobrajan	-	15	15
12	Gedongtengen	15	102	117
13	Jetis	10	12	22
14	Tegalrejo	2	8	10
	Jumlah	62	358	420

Sumber: BPS Provinsi DIY 2016

Dari data yang dipaparkan di atas, dapat dilihat jumlah pertumbuhan Hotel di Kota Yogyakarta, jumlah Hotel Bintang dan Non Bintang tertinggi terdapat di Kecamatan Gedongtengen hal ini dikarenakan daerah ini termasuk daerah pusat kota yang dekat dengan Stasiun Tugu Yogyakarta dan pusat perbelanjaan Malioboro sehingga menjadi incaran para investor untuk membangun hotel dikawasan ini, dan jumlah Hotel Bintang dan Non Bintang terendah berada di Kecamatan Gondoman, Sedangkan di Kecamatan Kraton sendiri tidak ada pembangunan hotel dikarenakan wilayah ini adalah daerah kediaman Sultan Yogyakarta yang banyak terdapat Cagar Budaya.

Selain mengurangi ruang terbuka hijau, pembangunan hotel yang berlebihan juga memberikan dampak negatif bagi lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan penyampaian kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) oleh Kepala Biro Penelitian Front Nahdliyin Bosman Batubara mengatakan bahwa pembangunan hotel, mall, apartemen, dan bangunan komersial lainnya sebaiknya dihentikan. Dikarenakan Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan terhadap kondisi sosial, ekonomi, politik lingkungan, dan sumber daya air yang ada di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ini berasal dari sektor populasi, industri batik, turisme, perubahan iklim, baik yang berkapasitas kelembagan dan individu, serta manajemen datanya. Faktor ini memberikan dampak buruk terhadap sumber daya air di Kota Yogyakarta dan sekitarnya berupa pembuangan air dan debit konsumsi yang dihasilkan dari populasi terkait yang menunjukkan tingginya beban terhadap sumber daya air⁵.

Selain Hal tersebut dampak buruk yang dilakukan oleh pembangun ini berimbas pada bertambahnya satuan derajat suhu udara di Yogyakarta, selain itu ketika hujan turun, air akan cepat meluap di beberapa titik di Kota Yogyakarta, tidak hanya di sungai-sungai namun juga di jalan Raya. Membuat Yogyakarta bagaikan Jakarta kedua⁶.

Dari berbagai permasalahan pembangunan diatas, dampak lingkungan maupun dampak sosial yang terjadi akibat pembangunan hotel, mall, apartemen, serta bandara banyak merespon tanggapan dari berbagai pihak salah satunya pelaku seni. Tagline **“Jogja Ora di Dol”** menjadi pintu pembuka bermunculannya bentuk protes serta propaganda di ruang publik.

⁵ https://www.kompasiana.com/yohanafitri/pembangunan-hotel-dan-mall-di-yogyakarta-konflik-lingkungan-yang-tak-berkesudahan-dibutuhkan-peranpemda_5716ddb0957a614b05880b17

⁶ www.kompasiana.com

Dari awal kemunculan di tahun 2013 tagline “**Jogja Ora di Dol**” ini seakan tidak pernah redup dari dunia seni jalanan, sampai sekarang di jalan-jalan Kota Yogyakarta masih banyak kita jumpai tulisan ataupun spanduk bahkan baju yang bertuliskan tulisan tersebut.

Salah satu hal yang menarik peneliti dengan melakukan penelitian di Kota Yogyakarta karena **pertama**, kota ini merupakan kota tempat lahirnya berbagai seniman besar, **kedua** seni jalanan (*street art*) seperti graffiti yang terdapat di kota ini merespon banyak isu diantaranya politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang berhubungan langsung dengan keseharian masyarakatnya, dan dari berbagai isu yang dibawa, semua berkembang dengan pesan di kota ini. Dan **ketiga** budaya masyarakat Yogya yang terbuka dengan segala bentuk kesenian terbukti dengan semakin menjamurnya graffiti, mural, poster dan seni jalanan lainnya.

Dari problematika diatas, maka peneliti mencoba menganalisis peran “Graffiti sebagai Komunikasi Politik Kaum Urban: Respon Pekerja Seni atas Dominasi Pembangunan di Kota Yogyakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana graffiti ini mampu membawa pesan emansipatif terhadap kelemahan pembangunan yang timpang di Kota Yogyakarta.

1.2.2 Bagaimana graffiti sebagai media komunikasi politik dalam merespon pembangunan di Kota Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan memahami peran grafiti dalam merespon pembangunan yang terjadi di kota Yogyakarta dan tanggapan masyarakat atas propaganda yang dilakukan melalui media seni graffiti.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, serta memperkaya kajian yang berkaitan dengan graffiti sebagai komunikasi politik kaum urban.

1.4.2 Praktis

- a. Dapat memberi masukan bermanfaat bagi instansi atau kelompok terkait grafiti khususnya komunitas graffiti di Kota Yogyakarta.
- b. Bagaimana kreatifitas berkontribusi terhadap bentuk Komunikasi Politik di Kota Yogyakarta.

1.5 Kerangka Dasar Teori

1.5.1 Graffiti

a. Pengertian Graffiti

Graffiti berasal dari bahasa Italia “*graffito-grafiti*” (bentuk plural/jamak) yang didefinisikan sebagai coretan atau gambar yang di goreskan di dinding atau permukaan apa saja. Dalam dunia seni rupa, istilah ini diambil dari kata “*graffito*” yang merupakan nama teknik menggores pada keramik sebelum dibakar dan membuat desain pada suatu permukaan dengan benda tajam atau kapur (biasanya digunakan saat membuat mural atau *fresco*).⁷

Graffiti adalah kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menuliskan kalimat tertentu di atas dinding. Alat yang digunakan biasanya cat semprot kaleng atau pilok. Graffiti sendiri sudah ada sejak dulu seperti graffitidi pompeii. Graffiti ini mengandung tulisan rakyat yang menggunakan bahasa latin rakyat dan bukan bahasa latin klasik⁸. Dalam perkembangannya seni graffiti sering kali disamakan dengan vandalism.

Baik seni jalanan seperti maupun vandalisme keduanya memiliki kesamaan, yakni wujud ekspresi kegelisahan warga kota. Keluh kesah warga kota tak selalu sampai ke telinga pemerintah yang sangat birokratis. Dengan cara mengekspresikan kekecewaan di ruang

⁷ Barry, Samsul.2008. Jalan Seni Jalanan Yogyakarta. Penerbit Studium: Yogyakarta

⁸ Aniyatul Himami, 2014. Usaha Bomber Komunitas “Art Java Crew” dalam Mempertahankan Eksistensi Graffiti di Tengah Pandangan Negatif Masyarakat di Surabaya. Skripsi Program Studi Sosiologi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

publik, pesan warga kota tersampaikan. Pemerintah kota tidak selalu memerhatikan, namun pesan yang disampaikan lewat karya seni jalanan setidaknya dapat menular ke warga kota. Pada gilirannya, kegelisahan yang hadir dalam mural, poster, atau graffiti menjelma menjadi kegelisahan bersama. Meski sama-sama ekspresi kekecewaan warga kota, vandalisme tidak bisa begitu saja disamakan dengan seni jalanan⁹.

Perbedaan paling jelas ada pada pesan yang coba disampaikan. Pesan-pesan yang disampaikan lewat seni jalanan cenderung beragam dan kebanyakan merespons isu yang sedang hangat di kota. Satu yang pasti, pesan dalam karya seni jalanan selalu positif bagi masa depan kota. Ditinjau dari gagasannya, vandalisme hampa ide. Dilihat dari segi estetikanya, vandalisme tak bernilai seni¹⁰.

Vandalisme hanyalah kenakalan kaum muda tanpa cita rasa yang menjadikan krisis ruang sebagai dalihnya. Vandalisme memang tak menuntut keterampilan sebagaimana mural, graffiti atau poster. Vandalisme sifatnya merusak, apalagi jika yang diserang merupakan bangunan-bangunan cagar budaya¹¹.

b. Sejarah Graffiti

Kebiasaan melukis di dinding bermula dari manusia primitif sebagai cara mengkomunikasikan perburuan. Pada masa ini, graffiti digunakan sebagai sarana mistisme dan spiritual untuk

⁹<http://www.solopos.com/2016/05/12/gagasan-vandalisme-di-kota-dan-seni-jalanan-718411>

¹⁰*Ibid*

¹¹*Ibid*

membangkitkan semangat berburu. Perkembangan kesenian di zaman Mesir kuno juga memperlihatkan aktivitas melukis di dinding-dinding piramida. Lukisan ini mengkomunikasikan alam lain yang ditemui seorang pharaoh (Firaun) setelah dimumikan.¹²

Sedangkan sejarah grafiti di dunia menuai banyak respon. Keadaan di New York yang kurang stabil menjadikan grafiti dinilai sebagai sesuatu yang “menggangu” dan dianggap sebagai kegiatan merusak kegiatan umum. Seorang di New York City College, Hugo Martinez merupakan orang yang bertindak untuk mendapatkan legitimasi artistik pada grafiti, usaha yang dilakukannya yaitu dengan mendirikan united graffiti artists untuk mengajak para grafiter agar menunjukkan karyanya secara formal¹³.

Graffiti di Indonesia sendiri sudah ada sejak kebudayaan toala, Mesolitikum, C 4000 tahun yang lalu, yaitu pada dinding gua Pattakere di daerah Maros, Sulawesi Selatan. Goresan tersebut berbeda dari hiasan dinding lainnya yang bertujuan untuk memperindah, yang bertujuan sebagai pesan pengharapan. Tulisan lainnya juga ditemukan di goa Jati Jajardi daerah Gombang, Jawa Tengah. Tertulis angka 1926 sebagai tahun tertua yang diikuti nama seseorang yang pernah berkunjung ke Goa Jati Jajar¹⁴.

Sedangkan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, grafiti yang bernuansa kritik politik maupun kritik sosial marak terjadi. Hal

¹² <http://dechan1112.multiply.com>

¹³ Adhe.2005. Riwayat Grafiti dalam hip-hop: Perlawanan dari Ghetto, Alinea. Yogyakarta

¹⁴ Barry, Samsul.2008. Jalan Seni Jalanan Yogyakarta. Penerbit Studium: Yogyakarta

tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial politik yang terus bergejolak, mulai dari pergantian sistem politik, perubahan Undang-Undang Dasar (UUD), maupun perubahan kabinet¹⁵.

Dalam sejarah graffiti, pada masa lampau baik itu kacamata dunia ataupun di Indonesia mempunyai benang merah yaitu graffiti digunakan untuk tujuan yang sakral. Berbeda dengan grafiti pada era modern yang mempunyai corak beragam. Grafiti di New York mampu berkembang menjadi gerakan seni underground. Sedangkan, grafitiyang berkembang di Indonesia, tidak tumbuh menjadi sebuah gerakan, namun graffiti digubakan sebagai media komunikasi. Media untuk merespon keadaan lingkungan sosial, ekonomi, politik hingga budaya¹⁶.

c. Jenis – Jenis Graffiti

Menurut Agus Naim Grafiti memiliki beberapa jenis dan karakternya diantaranya¹⁷.

¹⁵ Indriyati, Rias Fitriana. 2011. Politik dan Graffiti. POLGOV: UGM

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

Tabel 1.2: Jenis-Jenis Graffiti

No.	Jenis Grafiti	Karakter
1.	Bubble	Graffiti dengan ciri khas lekukan bulat dan menggunakan line tebal
2.	Wildstle	Graffiti berpanduan berbentuk panduan atau huruf yang sulit dibaca
3.	Stencil	Suatu gambar yang dibuat pola untuk dicat diatas pola tersebut
4.	Rool up	Tulisan tebal dengan warna hitam dan putih
5.	Stiker	Desain grafis grafiter untuk menyebarkan nama meraka
6.	Throw up	Sebuah nama grafiter yang dicat secara cepat
7.	3 d	Seni graffiti tingkat tinggi dengan perpaduan warna dan cahaya yang menciptakan objek tiga dimensi.
8.	Tagging	Tulisan nama atau inisial grafiter.

Sumber: Agus Naim

d. Graffiti sebagai *Daily Politics* (Politik Keseharian)

Konsep *daily politics* menunjukkan relasi kekuasaan, pengaruh mempengaruhi pada aras masyarakat. Politik yang merupakan ekspresi keseharian yang terjadi di masyarakat. Politik tidak hanya berkonsentrasi pada pekerjaanya kekuasaan secara vertikal namun juga menyeluruh pekerjaanya kekuasaan secara horizontal¹⁸.

Menurut Amalinda Savirani ada beberapa faktor perbedaan antara *daily politics* dan politik formal diantaranya¹⁹ :

1. *Daily politics* terlahir dari masyarakat yang bersifat struktur dan dinamis, memunculkan kesempatan dan resiko baru yang sangat erat dengan kesehariannya.

¹⁸Indriyati, Rias Fitriana .2011. Politik dan Graffiti. POLGOV: UGM

¹⁹ Savirani, Amalinda. Ilmu Pemerintahan Masa Depan Mengadvokasi Politik Pinggiran dalam Jurnal Transformasi, volume 1, Nomor 1, Februari 2005.

2. Isu yang dibawa *daily politics* merupakan isu keseharian dilingkungan masyarakat. *Daily politics* tidak bertujuan dalam rangka menggulingkan kekuasaan. Namun politik menjadi suatu yang personal, dekat dengan individu dan ad-hoc. Serta lebih menekankan pada permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti realitas sosial, ekonomi, lingkungan, politik dan budaya.
3. Aktor *daily politics* merupakan aktor baru yang terdiri dari masyarakat kelompok profesional, budayawan, mahasiswa, ataupun kelompok-kelompok yang dibentuk oleh masyarakat. Dalam penelitian ini aktor yang berperan, yaitu seniman street art pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, perlu kaca mata khusus untuk melihat dinamika masyarakat yang semakin kompleks.
4. Aktor dalam *daily politics* selanjutnya bersama dengan pelaku dari politik formal saling bersaing dan berkompetisi dengan menggunakan cara-cara yang tidak resmi yaitu berpolitik dengan isu-isu dalam keseharian. Adapun strategi yang digunakan oleh kedua aktor ini tidak sama dengan perpolitikan formal.
5. Fenomena *daily politics* ini tidak terikat pada suatu lembaga formal, pengorganisasiannya pun bersifat cair, misal saja pada isu yang melahirkan sebuah komunitas, komunitas ini memiliki aturan yang disepakati untuk kemudian dipatuhi namun tetap berlangsung cair.

Menurut Hajar dan Wegennar dalam Amalinda Savirani, Ilmu Pemerintahan Masa Depan Mengadvokasi Politik Pinggiran Transformasi memaparkan perbedaan transformasi politik dari politik formal ke *daily politics*.

Tabel 1.3: Transformasi Fenomena Politik

No	Poin	Klasik-Tradisional	<i>Daily Politics</i>
1	Termonologi	Negara, Pemerintah, Loyalitas, Kedaulatan, Partisipasi, Partai Politik, Kelompok Kepentingan	<i>Governance, Interdependencies, network, trust, complexity</i>
2	Karakter Kelembagaan	Statis	Cair
3	Metodologi pembaca fenomena politik	Kuantitatif-positivistik	Kualitatif, etnografis, <i>practices, interpretative</i>
4	Karakter isu yang menjadi perhatian	Normatif	Empiris, sehari-hari

Sumber: Hajar dan Wegenaar (2003)

e. Grafiti sebagai Komunikasi Politik

Grafiti mempunyai tujuan disetiap pembuatannya, tujuan tersebut berkorelasi dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, ataupun budaya yang melingkupinya. Grafiti berisi pengharapan, pengobar semangat ataupun kritik sosial membuktikan bahwa grafiti menjadi media komunikasi. Ada pesan yang ingin disampaikan dan

dikomunikasikan melalui media tembok-tembok jalanan yang menjadi kanvas untuk berkarya²⁰.

Menurut Harold Laswel dalam Nimmo, cara yang mudah untuk melukiskan tindakan komunikasi yaitu dengan menjawab pertanyaan²¹:

1. Siapa?
2. Mengapa apa?
3. Saluran Apa yang di gunakan?
4. Siapa yang di tuju?
5. Apa akibat yang di peroleh?

Dalam komunikasi, diperlukan media sebagai sarana untuk mentransfer informasi. Ada tiga kategori utama yaitu media persentasional yang berupa wajah, suara dan tubuh serta membutuhkan komunikator sebagai medium. Kemudian representasional yaitu media ini seperti melukis, buku, tulisan, fotografi dan lain-lain. Selanjutnya yaitu media mekanis yang berupa telepon, radio ataupun televisi. Grafiti masuk kedalam media representasional yang merupakan media yang tidak membutuhkan kehadiran komunikator secara langsung²².

Daily Politics sebagai cara berpolitik versi masyarakat sebagai respon atas keadaan disekitar lingkungannya, dengan aktor, cara dan

²⁰*Ibid.*

²¹ Nimmo, D.2000. Komunikasi Politik: Komunikasi, Pesan dan Media. PT. Remaja Roasda Karya: Bandung

²² Indriyati, Rias Fitriana .2011. Politik dan Grafiti. POLGOV: UGM

strategi versi politik sehari-hari masyarakat. Sedangkan ia mendefinisikan komunikasi politik merupakan proses pernyataan antar manusia, dengan elemen meliputi aktor, pesan, media, penerima dan dampak yang mana didalamnya terdapat interaksi kekuasaan²³.

1.5.2 Gerakan Sosial

a. Pengertian Gerakan Sosial

Tarrow mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektif yang diajukan sejumlah orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, lawan, dan penguasa²⁴.

Dinamika Partisipasi dalam gerakan terdiri dari tiga element diantaranya²⁵:

1. Keterlibatan bagaimana, kapan, dan mengapa individu menjaditerlibat di dalam gerakan sosial.
2. Partisipasi yang berkelanjutan bagaimana dan mengapa orang terus berpartisipasi di dalam gerakan sosial.
3. Pengunduran diri bagaimana, kapan dan mengapa orang kehilangan keyakinannya dan kemudian mengundurkan diri dari gerakan.

²³ *Ibid.*

²⁴ Klandermans, Bert. 2005. *Protes dalam Kajian Psikologi Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

²⁵ *Ibid*

Beberapa hal yang membedakan Gerakan sosial dengan organisasi sosial lainnya, diantaranya²⁶ :

1. Pertama, gerakan sosial dan organisasi formal meski memiliki banyak perbedaan namun terkadang batasan yang dihadirkan masih terlihat kabur, di karenakan gerakan sosial yang telah mapan biasanya memiliki karakteristik birokratis. Karena itu, gerakan sosial secara gradual bisa berubah menjadi organisasi formal, sementara itu, sangat jarang suatu organisasi formal berubah menjadi suatu gerakan sosial.
2. Kedua, dalam hal ini gerakan sosial perlu dibedakan dengan kelompok kepentingan (interest group), dimana kelompok kepentingan memiliki tujuan untuk mempengaruhi para pembuat kebijakan yang juga menguntungkan para anggota-anggotanya. Asosiasi pengusaha tekstil adalah jelas-jelas kelompok kepentingan yang biasanya mempengaruhi para pembuat kebijakan sehingga kebijakan yang disusun lebih menguntungkan usahanya.

²⁶ Suharko.2006. Gerakan Sosial Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia. Program Penguatan Sampul Organisasi: Malang

b. Faktor yang mempengaruhi Gerakan Sosial

Tabel 1.4: Beberapa faktor pengaruh Jalannya Gerakan Sosial

Aspek Mikro (Internal diri Aktor)	Aspek Makro (Eksternal diri Aktor)
1. Ideologi diri 2. Nilai-Nilai diri 3. Perspektif atau pandangan aktor tentang suatu fenomena yang berkembang 4. Sumber daya diri 5. Komitmen diri 6. Esprit de corps	1. Kondusivitas Struktural 2. Ketegangan struktural 3. Penyelenggaraan Pemerintahan 4. Strategi pembangunan 5. Model kepolitikan yang berkembang 6. Perkembangan diskusi HAM, Keadilan, demokrasi, dan lingkungan hidup 7. Situasi dan kondisi yang sedang berlangsung, baik lokal, regional, nasional, maupun internasional

Sumber: Suharko (2016)

Pemaparan diatas telah menjelaskan bahwa sukses tidaknya gerakan sosial itu tergantung dari berhasil tidaknya mereka dalam mengembankan jaringan pendukung gerakan. Jika suatu gerakan mampu mengembankan jaringan yang lebih luas, maka itu berarti mereka akan memiliki peluang keberhasilan tinggi. Namun jika sebaliknya, maka suatu gerakan akanmendapat banyak rintangan, atau bahkan dia akan matisebelum dapat mencapai apa-apa yang ditargetkan²⁷.

c. Gerakan Sosial Baru (New Social Movement)

Gerakan Sosial Baru (GSB) menunjuk pada fenomena gerakan sosial yang berkembang semenjak pertengahan 1960-an.GSB sebagai

²⁷*Ibid*

perkembangan terkini dari konsep gerakan sosial hadir untuk mengoreksi prinsip-prinsip, strategi, aksi ataupun pilihan ideologis yang digunakan gerakan sosial di masa sebelumnya.

GSB demikian merupakan dinamika dari fenomena gerakan sosial itu sendiri. Kalau gerakan sosial tradisional biasanya di cirikan dengan tujuan ekonomis-material sebagaimana tercermin dari gerakan sosial buruh, GSB justru sering menghindari pilihan ini dan menetapkan tujuan-tujuan non ekonomis-material.

Menurut pendapat Rajendra Singh menyatakan beberapa karakteristik umum dalam GSB yaitu:

1. GSB menaruh konsepsi ideologis mereka pada asumsi bahwa masyarakat sipil tengah meluruh; ruang sosialnya mengalami penciutan dan aspek masyarakat sipil tengah digerogeti oleh kemampuan kontrol negara. Karenanya, GSB membangkitkan isu 'pertahanan diri' komunitas dan masyarakat guna melawan meningkatnya ekspansi aparatur negara-negara: agenda-agenda pengawasan dan kontrol sosial. Beberapa isu yang sering diagendakan ke dalam GSB adalah hamparan beragam perjuangan urban, ekologis, anti otoritarian, anti institusional, feminis, anti rasis, etnik dan regional.
2. Secara radikal GSB mengubah paradigma Marxis yang menjelaskan konflik dan kontradiksi dalam istilah 'kelas' dan konflik kelas. Pikiran akademisi kiri menyajikan gugatan pada

sistem paparan Marxis materialis tentang gerakan dan perubahan dalam masyarakat. Sebuah gugatan atas disingkirkannya isu-isu gender, ekologi, ras, kesukuan.dsb. Marxisme memandang semua bentuk perjuangan sebagai perjuangan kelas dan semua bentuk pengelompokan manusia sebagai perkelompokan kelas.

3. Mengingat latar belakang kelas tidak menentukan identitas aktor ataupun penopang aksi kolektif, GSB pada umumnya mengabaikan model organisasi serikat buruh industri dan model politik kepartaian. GSB umuna melibatkan poltik akar rumput, aksi-aksi akar rumput, kerap memprakarsai.

1.5.3 Komunikasi Politik

a. Pengertian Komunikasi Politik

Susanto mendefinisikan komunikasi politik sebagai komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini, dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang ditentukan bersama²⁸. Sedangkan Steven menyatakan komunikasi dapat terjadi kapan saja dan dimanapun pada suatu organisasi tertentu yang melakukan berinteraksi terhadap suatu objek, baik itu berasal dari seseorang atau sekitarnya²⁹.

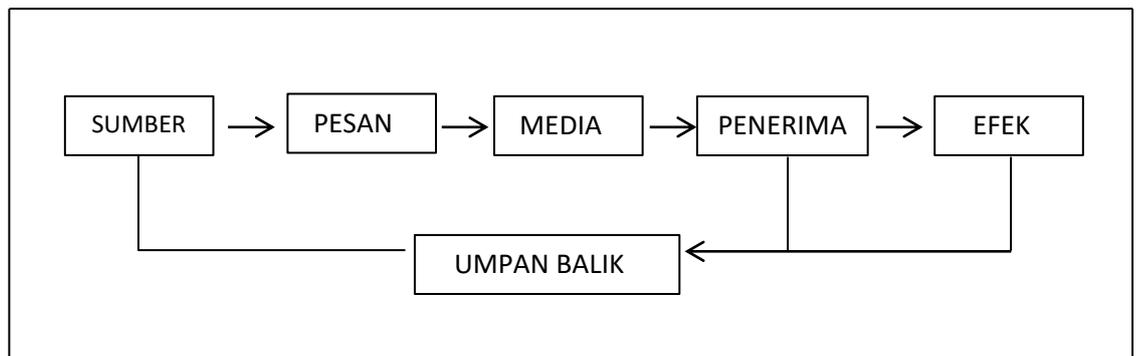
²⁸ Muhtadi, Asep Saeful. 2008. Komunikasi politik Indonesia: dinamika Islam politik pasca Orde Baru. Remaja Rosdakarya: Bandung

²⁹ Cengara, Hafied. 2014. Komunikasi Politik Konsep Teori dan Strategi.PT Gajagrafindo Persada: Depok.

b. Unsur-unsur Komunikasi Politik

Dalam unsur Komunikasi politik dapat dilukiskan dalam gambar sebagai berikut:

Bagan 1.1: Unsur-unsur yang membentuk Proses Komunikasi



Sumber: Hadied Cangara 2014

Komunikasi politik dilihat sebagai *Body knowledge* terdiri dari beberapa unsur diantaranya³⁰:

1. Komunikasi Politik, tidak selalu terpaku pada partai politik, melainkan juga lembaga pemerintahan lainnya seperti legislatif dan eksekutif. Sumber dari komunikasi politik adalah mereka yang dapat memberi informasi mengenai pesan yang mengandung makna serta sentuhan politik, misalnya: Presiden, Menteri, Anggota Dewan, KPU, Gubernur, Bupati, Walikota, politisi, fungsionaris partai politik, fungsionaris Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan kelompok penekan dalam masyarakat yang bisa memengaruhi jalannya pemerintahan.

³⁰ Cangara, Hafied. 2014. Komunikasi Politik Konsep Teori dan Strategi.PT. Gajagrafindo Persada: Depok.

2. Pesan Politik, yaitu pesan yang dapat disampaikan baik secara lisan ataupun tulisan, baik secara verbal maupun nonverbal, tersembunyi maupun terang-terangan, baik itu disadari secara langsung maupun tidak disadari yang isinya mengandung makna politik, misalnya: pidato politik, artikel atau isi buku/brosur, iklan politik maupun propaganda.
3. Saluran atau Media Politik, yaitu sarana yang digunakan untuk penyampaian pesan-pesan politik oleh komunikatornya, misalnya melalui media cetak seperti surat kabar, televisi, internet. Media format kecil: leaflet, brosur, stiker. Saluran Komunikasi kelompok: Partai politik, organisasi profesi, ikata alumni, organisasi sosial keagamaan, persatuan olahraga, perhimpunan minat. Saluran komunikasi publik: balai desa, alun-alun, panggung kesenian, sekolah, kampus. Saluran Komunikasi Sosial: pesta perkawinan, pesta rakyat, rumah ronda, dan semacamnya.
4. Sasaran dan Target Politik, adalah masyarakat yang diharapkan dapat memberi dukungan dalam bentuk suara (vote) ataupun tenaga dan materi kepada partai atau kandidat politik dalam pemilihan umum. Adapun sasarannya adalah pengusaha, buruh, pemuda, perempuan, ibu rumah tangga, pedagang kaki lima, mahasiswa, nelayan dan petani, ataupun pelajar yang akan memilih setelah cukup usia.

5. Pengaruh atau Efek Komunikasi Politik, terciptanya pemahaman terhadap sistem pemerintahan dan partai politik, mana nuasanya akan bermuara pada pemberian suara (vote) dalam pemilihan umum.

c. Fungsi Komunikasi Politik

Komunikasi politik menurut McNair memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

1. Menyampaikan pesan atau Informasi kepada masyarakat tentang kejadian yang terjadi
2. Mendidik masyarakat terhadap arti dan signifikansi fakta yang ada.
3. Menyediakan diri sebagai platform untuk menampung masalah-masalah politik sehingga bisa menjadi wacana dalam membentuk opini publik, dan mengembalikan hasil opini itu kepada masyarakat.
4. Membuat publikasi yang ditunjukkan kepada pemerintah dan lembaga-lembaga politik.
5. Pada masyarakat demokratis, media politik berfungsi sebagai saluran advokasi atau penyampai aspirasi yang bisa membantu agar kebijakan dan program lembaga politik dapat disalurkan kepada media massa.

d. Propaganda sebagai Komunikasi Politik dalam Gerakan Sosial

Dalam perjalanannya graffiti yang merupakan bagian dari *street art*, memiliki bentuk yang beragam mulai dari bentuk-bentuk ajakan

hingga mengarah pada propaganda, maupun kritik atas sosial masyarakat. graffiti pun pada akhirnya menjadi alat untuk berkomunikasi dua arah antara si pelukis dengan masyarakat. Kehadiran seni secara langsung di ruang- ruang itu mempunyai daya provokatif untuk memberi kesadaran bahwa seni langsung dapat dijumpai pada ruang terbuka kota dengan keadaan seperti ini lah para *street artist* memanfaatkannya sebagai ruang untuk propaganda bagi gerakan gerakan sosial.

e. Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Gerakan

Menurut West Dalam I Gusti Agung Ayu Kadeh Galuh Penggunaan Media Sosial memungkinkan pertukaran informasi lintas dunia. Masyarakat sipil kemudian lebih mengenal dan tertarik dengan berbagai macam isu, seperti gender, kesehatan, hak asasi manusia, dan lingkungan ketertarikan akan isu kontemporer semacam ini membuat isu politik lama yang didominasi isu kelas dan distribusional tidak lagi sama³¹.

Dalam banyak kasus media sosial dan Internet telah banyak membuktikan bahwa kedua media ini mampu untuk dijadikan strategi dalam gerakan sosial, terbukti beberapa gerakan seperti Save Satinah, Koin Prita, Cicak dan Buaya serta Jogja Ora di Dol sukses mampu menarik perhatian serta mendorong khalayak untuk ikut dalam gerakan ini.

³¹Galuh, I Gusti Agung Ayu Kade. 2017. Media Sosial dan Demokrasi. POLGOV: UGM

Menurut I Gusti Agung Ayu memaparkan tiga karakteristik media sosial dalam strategi aktivitas Propaganda serta memublikasikan target massa gerakan diantaranya³² :

1. Bentuk Media Sosial

Setiap bentuk media sosial mampu memobilisasi dukungan jika digunakan secara tepat. Aktor media sosial menyadari kekhasan yang dimiliki setiap media sosial dan menggunakannya sebagai strategi perlawanan. Teks audiovisual tanpa batas durasi di sebar lewat Youtube.

Video-video yang diunggah diurutkan berdasarkan tema dan tipenya untuk memudahkan pencarian. Instagram digunakan untuk menarik minat teman virtual terhadap isu melalui citra foto. Dan Hasil kajian atau opini dengan format karakter disebar lewat facebook. Dalam facebook dan Instagram, jaringan pertemanan (virtual) yang memang sudah tertarik dan percaya pada si pencipta pesanlah yang menerima dan menyebarkan kembali pesan pada virtual lainnya.

2. Konten Media Sosial

Karakter aktivitas media sosial yang paling menonjol terletak pada produksi konten. Proses produksi konten dibentuk oleh seberapa intensif dan inovasi para aktor gerakan dalam menggunakan media sosial. Bagaimana Penyajian konten menjadi

³²*Ibid*

sangat penting tidak hanya untuk menarik minat pembaca, tetapi juga supaya makna pesan didalam konten sampai ke pembaca. Konten berisi berbagai informasi, tujuan, persuasi, dan segala pesan yang penting dalam gerakan yang harus diteruskan kepada publik untuk mendapat dukungan.

3. Khalayak Media Sosial

Mayoritas pengguna media sosial adalah pemuda pemudi berusia produktif dengan kemudahan akses internet. Warga media sosial bukan konsumen pasif melainkan agen aktif yang menciptakan dan mendistribusikan konten mereka sendiri. Segala informasi konten tercermin melalui tautan, komentar, maupun, hashtag yang mereka teruskan ke jaringan pertemanan mereka.

Ada beberapa teori komunikasi yang dapat dijadikan acuan untuk melihat keberhasilan media maupun kelemahan – kelemahan mempersuasi masyarakat dalam hubungan dengan aktivitas politik³³.

1. Teori Jarum Suntik (*Hypodermic Needle Theory*)

Teori ini berpendapat bahwa khalayak sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk menolak informasi setelah ditembakkan melalui media komunikasi. Khalayak terlena seperti kemasukan obat bius melalui jarum suntik, sehingga tidak memiliki alternatif untuk menentukan pilihan lain kecuali yang disiarkan oleh media.

³³Cengara, Hafied. 2014. Komunikasi Politik Konsep Teori dan Strategi. PT. Gajagrafindo Persada: Depok.

2. Teori Kepala Batu (*Obstinate Audience*)

Teori ini dilandasi pemahaman psikologi bahwa dalam diri individu ada kemampuan untuk menyeleksi apa saja yang berasal dari luar, dan tidak direspons begitu saja. Masyarakat memiliki hak untuk memilah informasi mana yang mereka perlukan dan yang tidak diperlukan.

3. Teori Kegunaan dan Kepuasan (*Uses and Gratification Theory*)

Teori ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz, teori ini banyak berkaitan dengan sikap dan perilaku para konsumen, bagaimana menggunakan media untuk mencari informasi yang mereka butuhkan.

4. Teori Lingkar Kesunyian (*Spiral of Silence Theory*)

Teori ini diperkenalkan oleh Elizabeth Noelle Neumann, teori ini berkaitan dengan kekuatan media yang dapat membuat opini publik, namun opini tersebut bersifat laten dan berkembang di tingkat bawah, serta tidak sejalan dengan opini mayoritas yang bersifat manifes.

5. Teori Penanaman (*Cultivation Theory*)

Teori ini menggambarkan kehebatan media terutama televisi dalam menanamkan sesuatu dalam jiwa penonton, kemudian terimplementasi dalam sikap dan perilaku mereka.

6. Teori Agenda Setting (*Agenda Setting Theory*)

Teori ini mengakui bahwa media memberi pengaruh terhadap khalayak dalam pemilihan presiden melalui penayangan berita, isu, citra, maupun penampilan kandidat sendiri. Peningkatan menonjol atas isu yang berbeda bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap opini publik.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara tepat suatu fenomena yang akan diteliti³⁴. Definisi konseptual juga digunakan untuk menggambarkan secara abstrak tentang kejadian keadaan kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian dalam ilmu sosial.

1. Graffiti

Graffiti adalah kegiatan seni yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menuliskan kalimat tertentu berupa kritikan, sindiran, ajakan di dinding jalanan untuk menarik perhatian masyarakat. Alat yang digunakan biasanya sederhana seperti cat semprot kaleng atau pilok.

³⁴Marsi Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*. 1992. Jakarta: LP3ES

2. Komunikasi Politik

Komunikasi Politik adalah proses penyampaian pesan kepada penerima yang mana didalam pesan tersebut mengandung unsur-unsur politik, Komunikasi politik dapat melalui media elektronik, cetak bahkan seni.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana mengukur suatu variabel, dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur variabel³⁵

1.7.1 Propaganda Melalui Komunikasi Politik Graffiti

a. Graffiti Sebagai Komunikasi Politik

- Komunikator Politik
- Pesan politik
- Saluran dan Media Politik
- Sasaran dan Target Politik
- Pengaruh dan Efek Komunikasi Politik

b. Graffiti dalam Internet dan Media Sosial

- Bentuk Media Sosial
- Konten Media Sosial
- Khalayak Media Sosial

³⁵*Ibid*

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis cara kualifikasi lainnya. Penelitian kualitatif mementingkan lebih banyak segi proses dari pada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses³⁶. Sehingga metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan konten analisis untuk menggambarkan suatu keadaan, situasi, kondisi, dan analisis mengenai gerakan sosial politik melalui graffiti dalam merespon pembangunan di kota jogja.

1.8.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian ini dilakukan³⁷. Dalam pengumpulan data dan Informasi dilakukan di Kota Yogyakarta, khususnya di lokasi-lokasi ditemukannya Graffiti seperti tembok-tembok jalanan, gang-gang perkampungan, dll.

³⁶Lexsi J, Moleong. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

³⁷Nasution.2003. Metode Research.PT. Bumi Aksara: Jakarta

1.8.3 Unit Analisis

Unit analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi kasus Respon Pekerja Seni atas Dominasi Pembangunan di Kota Yogyakarta sebagai berikut, yaitu graffiti sebagai salah satu street art yang digunakan sebagai respon pekerja seni di ruang publik, dan komunikasi politik graffiti dalam ranah media sosial dan internet.

1.8.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian, dimana data tersebut diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan penelitian ini melalui hasil wawancara dan observasi ke seniman dan lokasi graffiti di Kota Yogyakarta diantaranya: Anti-tank, Media Legal, Adytia Herehere, Digie Sigit, Bambang Toko Wijacksono, Masyarakat sekitar lokasi graffiti.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu menggunakan studi pustaka, pengumpulan buku, arsip, video dan dokumentasi lainnya dari instansi yang bersangkutan untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah Pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan³⁸. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung sehingga dapat mendukung dan bermmanfaat untuk melengkapi data primer dan sekunder. Observasi dilakukan untuk mengkroscek data dengan lembaga independen serta masyarakat melalui metode semi structured group dan deep interview.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau melakukan tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Wawancara di lakukan dengan seniman graffiti diantaranya:

Tabel 1.5: Narasumber Wawancara

No.	Nama Narasumber	Keterangan
1.	Adytia Here-Here	Seniman
2.	SyamsulBahri	Dosen Seni Rupa
3.	DigieSigit	Seniman
4	Bambang 'Toko' Witjaksono,	Seniman Apotek Komik
5	Dodok Putra Bangsa	Warga Miliran
6	Andrew Lumban Gaol	ANTI TANK
7	Isrol	Media Legal
8	Mbak Desi	Warga Suryodingratan
9	Pak Taufik	Warga Sleman
10	Fariez Item	Mahasiswa Komunikasi
11	Dody	Mahasiswa Seni Rupa

³⁸Joko P. Subagyo. 1997. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Rhineka Cipta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, dokumentasi, arsip dan laporan-laporan lain yang berkaitan dengan graffiti sebagai gerakan sosial politik dalam merespon pembangunan di kota yogyakarta.

Tabel 1.6: Jenis Dokumentasi

No.	Jenis Data	Sumber
1.	Foto – foto graffiti	Seniman/Dokumentasi Langsung/Internet
2.	Poster	Dokumentasi Langsung

1.8.6 Teknik Analisa Data

Tujuan dari analisis data pada dasarnya adalah menyederhanakan data supaya mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian ini penyusunan akan menggunakan metode analisis kualitatif. Dengan analisis kualitatif ini dilakukan secara Analisis Wacana (Discourse Analysis).

Analisis Wacana (Discourse Analysis) adalah sebuah cara untuk memahami interaksi sosial dengan menganalisis medium yang dipakainya, yaitu Bahasa. Wacana juga bisa diartikan sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain adalah membahas wacana dari segi lain adalah membahas bahasa dan tuturan harus dalam

rangkaian kesatuan (unity) situasi penggunaan yang utuh. Makna suatu bahasa berada pada angkaian konteks dan situasi. Pembahasan bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau anatar ujaran (utterances) yang membentuk wacana³⁹.

³⁹ Sobur, Alex .2009. Analisis Teks Media. Remaja Rosdakarya: Bandung